

BAB III
SOSIALISASI NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA PADA ANAK
DAERAH KAWASAN LOKALISASI

A. Deskripsi Umum Objek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian Putat Jaya

Daerah Prostitusi “Dolly” berada di kawasan kelurahan Putat Jaya, kecamatan Sawahan, kotamadya Surabaya. Tampak pada kawasan ini jalan selebar kurang lebih 150 meter dan dengan lebar sekitar 5 meter memiliki aspal yang cukup halus hasil dari proyek perbaikan kampung yang dilakukan oleh penduduk setempat pada tahun 1977 yang dinamakan kampung *improvement project*. Tepatnya kompleks prostitusi ini berlokasi di jalan Dukuh Kupang No.5 Surabaya. jika jalan tunjungan dianggap sebagai pusat kota Surabaya, maka dari pusat kota menuju prostitusi “Dolly” hanya sekitar 10-15 menit dengan kendaraan bermotor. Jarak antara pusat kota Surabaya dengan prostitusi “Dolly” kurang lebih 1-2 kilometer.

Dengan demikian, jarak pusat kota Surabaya dengan daerah Prostitusi Dolly cukup dekat. Dari hasil observasi, peneliti melihat aktivitas didaerah prostitusi Dolly baru terlihat hidup ketika malam hari sementara pada pagi sampai siang hari sepi, tidak begitu menarik aktivitasnya seperti kampung-kampung pada umumnya.

Prostitusi Dolly berada di tengah kota, berbaur dengan pemukiman penduduk yang padat, di kawasan Putat, Surabaya. Banyak pekerja dolly dari PSK sampai mucikari tinggal di perkampungan penduduk dengan KOS atau Kontrak dan tidak dapat dipungkiri lalu lalang para PSK yang menggunakan Rok mini atau

baju tengtop sampai bergandengan tangan dengan laki-laki dapat diperhatikan langsung oleh penduduk setempat. Ada yang menegur ada pula yang acuh, tetapi yang menjadi perhatian peneliti adalah ketika aktivitas hilir-mudiknya para PSK serta keramaian didepan rumah mereka dapat berpengaruh negatif bagi masa depan anak-anak yang hidup di daerah prostitusi Dolly. Di sana, tak hanya terdengar derungan suara mesin kendaraan yang lewat, suara musik karaoke yang keras dimalam hari tetapi juga ada desahan napas para kupu-kupu malam yang terdengar sayup-sayup di balik kamar sempit.³⁶

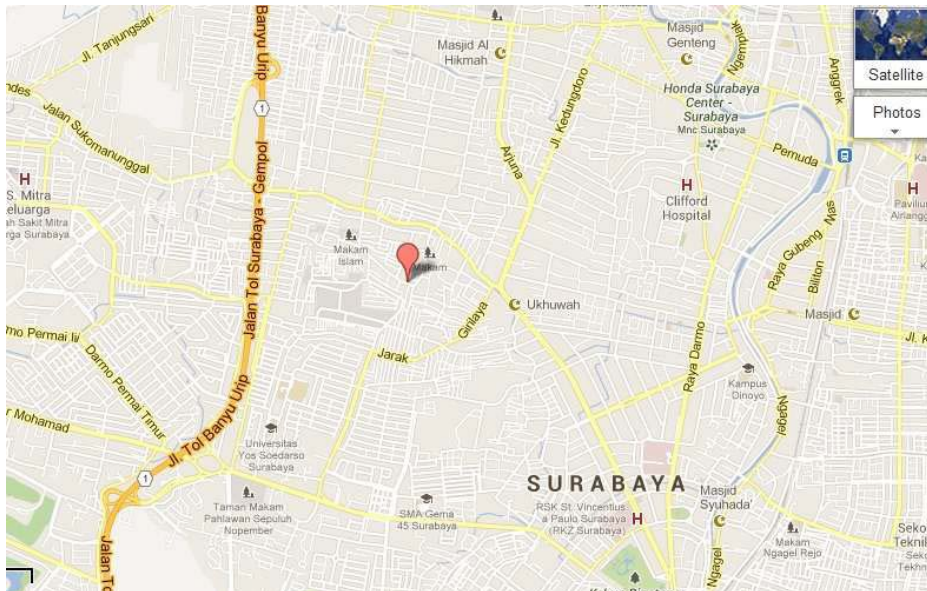
a. Profil Kelurahan Putat Jaya

Kelurahan Putat Jaya berdiri pada tahun 1975 Nama Putat Jaya berasal dari nama Putat yang pada waktu itu menjadi nama jalan setapak menuju makam Putat Gede lama-kelamaan jalan tersebut dinamai jalan Putat, karena nama Putat sudah dikenal oleh warga setempat sehingga nama Putat dijadikan sebagai nama kelurahan. Nama Jaya muncul seiring berjalannya waktu kehidupan warga semakin makmur dan jaya sehingga bisa dirasakan oleh semua warga. Oleh sebab itu dibelakang nama Putat ditambah jaya menjadi Putat Jaya dan nama itu bertahan sampai saat ini.³⁷

³⁶Hasil dari wawancara dengan Ibu Sri Widyastutik, tanggal 29 juni 2014, pukul 11.00, bertempat di kediaman Ibu Sri Widyastutik

³⁷ Kelurahan Putat Jaya, *Rekapitulasi Rupabumi* (Surabaya:Kelurahan Putat Jaya, 2012), hal.1.

b. Batas Wilayah Kelurahan



Sumber Gambar: maps.google

Sebelah Utara : Kecamatan Bubutan

Sebelah Timur : Kecamatan Tegal Sari dan Wonokromo

Sebelah Selatan : Kecamatan Wonokromo dan Dukuh Pakis

Sebelah Barat : Kecamatan Sukomanunggal dan Karang Pilang

c. Awal Berdirinya Prostitusi Dolly

Prostitusi Dolly adalah nama sebuah kawasan daerah prostitusi yang terletak di daerah Jarak, Pasar Kembang, Kota Surabaya, Jawa Timur, Indonesia. Di kawasan lokalisasi ini, para pekerja PSK duduk di atas kursi sofa yang sudah diletakkan berjajar menghadap jalan di dalam ruangan berdinding kaca mirip etalase. Menurut masyarakat sekitar Prostitusi ini adalah yang terbesar di Asia Tenggara lebih besar dari Patpong Bangkok di Thailand dan Geylang di Singapura. Bahkan pernah terjadi kontroversi untuk memasukkan Prostitusi Dolly ini sebagai salah satu daerah tujuan wisata Surabaya bagi wisatawan mancanegara.³⁸

³⁸Mifta Faridl & Eko Darmoko, "Hari-hari Terakhir Penutupan Dolly", Surya (20 Juni, 2014), hal.1-7.

Banyak sekali versi yang terdapat di media massa, jurnal penelitian dan buku-buku mengenai awal mula berdirinya Prostitusi Dolly. Tetapi peneliti merelevansikan antara literatur dengan data observasi yang peneliti dapatkan. serta mengambil mayoritas kemiripan jawaban yang didapat. Menurut sejarah, Prostitusi Dolly berdiri sejak jaman penjajahan Belanda. Masih belum bisa ditentukan secara pasti sejak kapan dolly berdiri. Prostitusi Dolly didirikan oleh wanita yang merupakan asli keturunan Belanda nama lengkapnya adalah Dolly van der mart, atau yang biasa masyarakat kenal dengan sebutan “Dolly” namanya bertahan sampai kini dan dijadikan sebagai nama tempat Prostitusi “Dolly”.

Keturunan dari Dolly sendiri masih ada hingga kini, tetapi tidak ada satupun yang mengurus Dolly lagi. Sebagai pencetus dan pendiri dolly, tante dolly terbilang sukses. Buktinya , dolly adalah salah satu prostitusi terbesar di asia tenggara mengalahkan Phat Pong di Bangkok, Thailand dan Geylang di Singapura, sungguh ironis memang.³⁹

d. Demografi Kelurahan Putat Jaya

Kelurahan Putat Jaya merupakan salah satu kelurahan di dalam kecamatan sawahan yang memiliki beberapa kelurahan diantaranya kelurahan Jarak, kelurahan Pakis serta kelurahan Banyu Urip. Sumber data Kelurahan Putat Jaya memiliki luas wilayah 136 Ha terdiri dari 15 RW dan 114 RT memiliki jumlah penduduk 48.203 orang, antara lain terdiri dari 24.219 laki-laki dan 23.984 perempuan yang terdiri dari 12.655 kepala keluarga (KK).

³⁹Mifta Faridl & Eko Darmoko, “Hari-hari Terakhir Penutupan Dolly”, Surya (20 Juni, 2014), hal.1-7.

e. Kondisi Penduduk Putat Jaya menurut pekerjaan

dilihat dari faktor ekonomi melalui mata pencaharian penduduk Putat Jaya memiliki rata-rata matapencaharian dengan tingkat perekonomian yang cukup dilihat dari banyaknya penduduk Putat Jaya yang memiliki mata pencaharian. Seperti yang terdapat pada data yang diperoleh dari monografi kelurahan Putat Jaya pada tabel berikut:

tabel1 1:Mata Pencaharian Penduduk Putat Jaya

No	Jenis pekerjaan	Jumlah Penduduk Putat Jaya
1	PNS	226 orang
2	TNI	367 orang
3	Polri	115 orang
4	Swasta	3.851 orang
5	Pensiunan/Purnawirawan	392 orang
6	Wiraswasta	2462 orang
7	Tani/Ternak	-orang
8	Pelajar/ Mahasiswa	9.312 orang
9	Buruh	- orang
10	Pedagang	4.279 orang
11	Ibu rumah tangga	6.242 orang
12	Belum bekerja	973 orang

Sumber data:monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Berdasarkan tabel diatas jenis pekerjaan yang memiliki jumlah paling sedikit ditunjukkan dengan posisi masyarakat sebagai aparat atau petugas keamanan yakni polri dengan jumlah 115. Sedangkan paling banyak ialah yang menyangang status sebagai mahasiswa/pelajar. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di daerah Putat Jaya cukup baik dengan dibuktikan dengan jumlah angka 9.312 orang.

f. Kondisi Penduduk Putat Jaya menurut Usia

Peneliti mengklasifikasikan penduduk Putat Jaya menurut usia dikarenakan dengan mengetahui usia rata-rata dari penduduk Putat Jaya dapat diketahui usia-usia matang atau produktif ketika proses sosialisasi itu terjadi.

Jumlah penduduk Putat Jaya menurut rentang usia ini dibagi menjadi dua bagian yaitu berdasarkan tingkat pendidikan serta berdasarkan kelompok tenaga kerja seperti data yang terdapat dibawah ini.

Tabel 2: Data Penduduk Putat Jaya berdasarkan tingkat Pendidikan

No	Kelompok Pendidikan	Jumlah
1	00 - 03 tahun	3.377 orang
2	04 – 06 tahun	2.587 orang
3	07 – 12 tahun	5.250 orang
4	13 – 15 tahun	2.954 orang
5	16 – 18 tahun	3.248 orang
6	19 – keatas	30.787 orang

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Dari data diatas menunjukkan bahwa penduduk Putat Jaya memiliki tingkat pendidikan yang relative tinggi. Dengan rincian usia tertinggi pada usia 19-keatas dengan jumlah 30.787 orang rata-rata usia 19-keatas ini adalah para mahasiswa. Sedangkan terbanyak kedua pada usia 7-12 tahun mencapai 5.250 anak rata-rata pada usia 7-12 tahun itu masuk pada tingkatan SD yang masuk pada usia-usia dimana karakter atau kepribadian anak terbentuk. Pada usia 7-12 tahun inilah anak mulai diberikan proses-proses sosialisasi terkait dengan nilai moral dan agama.Sedangkan pada jumlah yang paling rendah pada usia 4-6 tahun dengan jumlah 2.587 anak. Pada usia tersebut anak masuk pada pendidikan balita yang lebih kita kenal dengan Paud atau TK.

Tabel 3: Data Penduduk Putat Jaya berdasarkanKelompok Tenaga kerja

No	Kelompok Tenaga Kerja	Jumlah
1	10 - 14 tahun	3.762 orang
2	15 – 19 tahun	4.032 orang
3	20 – 26 tahun	5.730 orang
4	27 – 40 tahun	12.632 orang
5	41 – 56 tahun	11.109 orang
6	57– keatas	5.282 orang

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa kelompok tenaga kerja tertinggi ialah pada usia antara 27 sampai 40 tahun. Ini menunjukkan bahwa etos kerja dari warga Putat Jaya relatif tinggi. Namun yang cukup memprihatinkan ialah mereka yang berada pada usia 10-14 mendapatkan jumlah angka yang tidak sedikit, yakni berkisar 3.762 orang. Padahal pada usia 10-14 tahun merupakan massa

memperoleh pendidikan yang layak pada jenjang pendidikan SMP-SMA bukan semestinya bekerja. Dari data observasi peneliti memang beberapa kali menemukan anak yang pada usia produktif untuk mengenyam pendidikan tetapi yang terlihat membantu orang tuanya bekerja mencari uang⁴⁰.

Tabel 4 : Data Penduduk Putat Jaya berdasarkan Tingkat pendidikan formal

No	Pendidikan Formal	Jumlah
1	Taman kanak-kanak	1.997 orang
2	Sekolah Dasar	11.178 orang
3	SMP/SLTP	9.233 orang
4	SMA/SLTA	12.437 orang
5	Akademi (D1-D3)	318 orang
6	Sarjana (S1-S3)	455 orang

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Tabel diatas menunjukkan tingkat pendidikan yang diukur berdasarkan ada atau tidaknya ijazah sekolah. peneliti membagi rentangan tingkat pendidikan kedalam tiga kategori, tinggi, sedang, dan rendah berdasarkan intervalisasi pada sebaran data mulai dari tingkat paling rendah, yaitu dimana saat responden adalah individu yang tidak pernah atau sama sekali belum pernah mengenyam bangku pendidikan hingga status sarjana yang berhasil diraih oleh responden. Modus dalam tingkat pendidikan responden kali ini terletak pada kategori pendidikan menengah, dimana ada sekitar 9.233 orang yang

⁴⁰Hasil wawancara dengan ibu Aini di daerah Putat Jaya, tanggal 27 Juni 2014, pukul. 10.15 WIB di teras rumah.

telah mengenyam bangku pendidikan di SMP dan atau telah lulus dalam jenjang tingkat SMA. Sebesar 12.437 orang mengaku telah lulus pada jenjang SMP, dan sisanya, ialah jenjang Diploma berjumlah 318 orang yang telah lulus dan melewati jenjang SMA, serta 455 orang yang berstatus Sarjana (S1)

Tabel 5: Data Penduduk Putat Jaya berdasarkan Tingkat pendidikan non formal

No	Pendidikan non Formal	Jumlah
1	Pondok Pesantren	23 orang
2	Madrasah	7 orang
3	Pendidikan Keagamaan	56 orang

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Tabel diatas menunjukkan bahwa dekat daerah rawan seks di daerah lokalisasi Dolly penduduk setempat kurang begitu memahami pentingnya nilai-nilai tentang moral dan agama dengan asumsi bahwa para orang tua lebih memercayakan pendidikan anak-anak mereka dengan memilih lembaga pendidikan formal . Dibuktikan dari perbandingan penduduk Putat Jaya yang mencapai ribuan hanya 83 orang yang terdata mengikuti pendidikan non formal rinciannya 23 orang lulusan pondok pesantren, 7 orang lulusan Madrasah sementara yang mengikuti pendidikan keagamaan 56 orang.

g. Kondisi Keagamaan Penduduk Putat Jaya

Penduduk Putat Jaya tergolong masyarakat yang menganut paham Pluralisme dibuktikan dari data pada tabel:6 dimana bermacam-macamnya

penganut agama penduduk Putat Jaya. Tidak dapat dipungkiri bahwa didalam setiap ajaran agama pasti memberikan ajaran tentang kebaikan diantara nilai-nilai moral dan agama itu sendiri.

Tabel 6: Data Penduduk Putat Jaya berdasarkan Jumlah Pemeluk Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1.997 orang
2	Kristen	11.178 orang
3	Katholik	9.233 orang
4	Hindu	12.437 orang
5	Budha	318 orang

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Dari tabel.6 yang menjelaskan bagaimana banyaknya penganut agama yang terdapat di Putat Jaya dengan rincian agama kristen sebagai mayoritas agamanya dengan jumlah pemeluk 11.178 orang sedangkan terbanyak kedua adalah pemeluk agama hindu dengan jumlah 12.437 orang terbanyak ketiga adalah pemeluk agama khatolik dengan jumlah 9.233 orang sementara agama islam sendiri hanya berada pada urutan ke empat dengan pemeluk agamanya berjumlah 1.997 orang sementara minoritas agama yang terdapat di Putat jaya adalah agama budha dengan pemeluk agama hanya 318 orang.

Tabel 7: Data Penduduk Putat Jaya berdasarkan Sarana Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	15 unit
2	Musholah	6 unit
3	Gereja	11 unit

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa Plurarisme benar-benar digalangkan di daerah Putat Jaya dengan banyak berdirinya tempat peribadatan bagi pemeluk agama dengan mayoritas masjid dengan jumlah 15 unit musholah 6 unit sementara bagi pemeluk agama Kristen dengan gerejanya memiliki tempat peribadatan dengan jumlah 11 unit. Dengan tingkat keaktifan kegiatan yang relatif tinggi dapat dibuktikan dengan merujuk pada tabel 8 dengan adanya lembaga keagamaan seperti majelis taklim maupun majelis gereja.

Tabel 8: Jumlah Lembaga Keagamaan

No	Sarana Keagamaan	Jumlah	
		/ Kelompok	/Orang
1	Majelis Taklim	55	1345
2	Majelis Gereja	4	112

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Berdasarkan tabel8 menunjukkan banyaknya majelis taklim dan majelis gereja yang terdapat di kelurahan Putat Jaya dengan rincian Majelis taklim memiliki 55 kelompok dengan 1345 orang sementara Majelis gereja memiliki 4 kelompok dengan 112 orang.

Kegiatan lembaga keagamaan yang terdapat di kelurahan Putat Jaya seperti adanya Majelis Taklim maupun Majelis Gereja merupakan pondasi penting dalam *proses sosialisasi* tentang nilai moral dan agama itu sendiri. Karena pada dasarnya Majelis-Majelis keagamaan apapun agamanya pasti ajaran yang disampaikan adalah ajaran kebaikan antara hubungan tuhan dengan manusia serta hubungan manusia dengan sesama manusia. Berawal dari Majelis-majelis keagamaan inilah *agen sosialisasi* seperti ustadz, kiai guru agama maupun pastur gereja melakukan *proses sosialisasi* tentang nilai-nilai moral maupun agama.⁴¹

Tabel 9 : Jumlah Lembaga Pemuda Keagamaan

No	Pemuda Keagamaan	Jumlah	
		/ Kelompok	/Orang
1	Remaja Masjid	19	475
2	Remaja Kristen	5	48

Sumber data: monografi kelurahan Putat Jaya 2013

Lembaga merupakan tempat dimana norma dan nilai dipegang teguh baik oleh pengurus maupun masyarakat yang berada di dalam lembaga tersebut. Di daerah lokasi penelitian sendiri, meskipun berada di wilayah rawan seks. Peneliti ternyata menjumpai data terkait lembaga agama yang digalakkan oleh para pemuda, yakni Remaja Masjid dan Kristen. Dengan Islam sebagai mayoritas yang menguasai keaktifan kegiatan di daerah ini dibuktikan dengan keaktifan remajanya dengan jumlah kelompok 19 dan dengan jumlah anggota 475.

⁴¹Hasil wawancara dengan Cahyo, tanggal 16 juni 2014, pukul 10.00, bertempat di warung kopi

Sedangkan remaja Kristen terdapat 5 kelompok dan 48 jumlah keseluruhan anggotanya.

2. Orang Tua dan Guru Agama di Putat Jaya Sebagai Agen Sosialisai

Setelah peneliti memaparkan *deskripsi* tentang lokasi terkait tema, selanjutnya peneliti akan membahas objek yang tidak kalah penting yakni agen-agen yang mensosialisasikan nilai moral dan agama kepada anak-anak di kawasan prostitusi putat jaya. Dari data yang kami peroleh menunjukkan bahwa, terkait dengan adanya daerah lokalisasi Jarak Dolly, masyarakat di sekitar daerah lokalisasi tersebut sebagian besar menanamkan stigma *negatif* terhadap keberadaan daerah lokalisasi, hal tersebut dikarenakan mereka tidak ingin anaknya ikut terjerumus terhadap pekerjaan yang menurut mereka hina, dosa, dan merupakan salah satu bentuk penyimpangan perilaku (penyimpangan sosial). Walaupun sebagian dari mereka menggantungkan hidupnya dari adanya daerah lokalisasi, namun sebagian besar dari mereka tidak ingin anaknya terlibat dengan lokalisasi tersebut, baik itu sebagai pelanggan apalagi sebagai pekerjanya. Masyarakat menginginkan anaknya menjadi anak yang baik, bermoral, dan patuh terhadap aturan agama maupun negara.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak di daerah Putat Jaya dekat kawasan prostitusi dolly

Pada tahap ini peneliti akan memberikan hasil dari kegiatan observasi dan wawancara pada informan baik primer maupun sekunder. Setiap orang tua pasti memiliki harapan apa yang diajarkan kepada anaknya dapat berbuah kebaikan terlepas latar belakang dan kebiasaan orang tua sendiri yang dilakukan diluar lingkungan keluarganya baik di masa lalu maupun saat ini. Peran orang tua dalam keluarga adalah sebagai penuntun, pengasuh, pengajar, pembimbing, dan pemberi contoh dalam keluarga. Orang tua sangat berperan dalam menanamkan nilai dan moral sebagai peletak dasar perilaku bagi anak-anaknya. Dengan ditanamkannya nilai dan moral oleh orang tua, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga ia dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak diharapkan akan lebih mudah menyaring perbuatan mana yang perlu diikuti dan perbuatan mana yang harus dihindari.

Karena pada hakikatnya tidak ada satupun orang tua yang ingin menjerumuskan anaknya. Dengan bekal data yang peneliti anggap telah objektif dan telah menemui titik kejenuhan dalam jawaban informan maka, hasil dari penelitian terkait proses sosialisasi nilai, moral dan agama kepada anak di kawasan prostitusi dengan berpatokan pada kegelisahan akademik peneliti, maka pemaparan dari penelitian tersebut ialah sebagai berikut :

a. Sosialisasi yang dilakukan orang tua tentang nilai moral dan agama dengan cara berdialog memberikan wejangan-wejangan pengetahuan benar dan salah.

Bagian awal dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana *sosialisasi* yang dilakukan orang tua dalam menanamkan nilai moral dan agama kepada anak karena berhadapan langsung dengan proses perkembangan anak setiap harinya. Langkah pertama yang dilakukan orang tua semisal bapak Muhammad Faiz yang mengatakan langkah awal dalam *proses sosialisasi* pada anaknya tentang nilai, moral dan agama sebagai berikut menanamkan nilai moral dan agama kepada anaknya dengan *wejangan-wejangan* atau dengan cara berdialog. Memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah. sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan anak sampai kelak dewasa. Seperti pernyataan bapak Muhammad faiz sebagai berikut :

*...nduk ojo sampe kaya wongwong kerjo gak bener kaya ngunu, kerjo sing halal, ben duite barokah, ancen awakdewe omahe daerah kene, tapi ojok sampek terpengaruh, dusone gede...*⁴²

(... nak jangan sampai seperti orang-orang yang kerja tidak baik seperti itu, mencari kerja yang halal, biar hasilnya barokah, memang rumah kita daerahnya seperti ini, tapi jangan terpengaruh, dosanya besar...)

Pendapat Muhammad Faiz diperkuat oleh penendapat Bapak Budi Santoso

(43) ialah dengan memberikan perhatian dengan memberikan pengetahuan yang baik dan buruk yakni :

⁴²Hasil dari wawancara dengan Muhammad Faiz, tanggal 27 juni 2014, pukul 13.00 bertempat di warung kopi pak Faiz

*...yo dikandani endi seng bener endi seng salah, wong arek-arek iku wes pinter mas meskipun mek dikandani tok...*⁴³

(ya dikasih tahu mana yang benar dan mana yang salah, kan anak-anak itu sudah pintar mas meskipun Cuma dikasih tahu)

Pernyataan bapak Budi santoso tentang langkah awal dalam mensosialisasikan nilai moral agama ialah dengan cara berdialog. Memberikan pengetahuan tentang mana yang baik dan mana yang salah. Para orang tua menganggap setelah memberikan wejangan-wejangan serta arahan antara perbuatan yang baik dan salah. sehingga dapat bermanfaat dalam kehidupan anak sampai kelak dewasa.

b. Sosialisasi menanamkan nilai moral dan agama dengan cara memberikan *Stigma negatif* kepada kawasan Prostitusi Dolly

metode pengantar yang dilakukan oleh para orang tua dalam misinya untuk mensosialisasikan nilai, moral dan agama ialah dengan cara berdialog memberikan *Stigma negatif*. Cara ini dianggap *efektif* karena dengan modal pengetahuan yang diberikan oleh orang tuanya. Maka anak pula mengetahui apa yang di maksud oleh orang tuanya itu merupakan hal yang terbaik untuknya.

Ibu Sri Widyastutik, yang mengatakan dalam *proses sosialisasi* pada anaknya tentang nilai, moral dan agama sebagai berikut :

*...pasti pertamane tak kandani elek-elek edolly, wes pokoke ibuk iki gak setuju lek anake ibu iku nakal....*⁴⁴

⁴³Hasil dari wawancara dengan Bapak Budi Santoso, tanggal 28 juni 2014, pukul 14.00, bertempat di bengkel motor tempat Bapak Budi Santoso bekerja.

⁴⁴Hasil dari wawancara dengan Ibu Sri Widyastutik, tanggal 29 juni 2014, pukul 11.00, bertempat di kediaman Ibu Sri Widyastutik

(...pasti pertama saya kasitahu jelek-jeleknya dolly, ya pokoknya ibu ini tidak setuju kalau anaknya ibu itu nakal....)

Pernyataan dari ibu Ibu Sri Widyastutik yang menyatakan bahwa dengan cara berdialog menanamkan stigma negatif sebagai *wejangan* terhadap anak-anak mereka dikuatkan oleh pendapat Muhammad Faiz sebagai berikut:

“kalau sama anakku yang pertama yang udah SMA ini dia sudah tahu kalau ini tempat yang nggak baik, anaknya cewek. Jadi, dari dulu udah dikasih tau jangan sampai pernah berurusan dengan orang atau apapun yang menyangkut daerah sana, jarak sama dolly”⁴⁵.

Dari pernyataan bapak Muhammad faiz yang dimana selain memberikan Stigma negatif juga lebih *protektif* kepada anak perempuannya. Karena perempuan lebih rawan terkena dampak Prostitusi, para orang tua yang memiliki anak perempuan didaerah putat jaya takut anaknya menjadi salah satu penghuni kawasan hitam itu. Tindakan yang sama dilakukan oleh nara sumber selanjutnya. Sebenarnya adalah bentuk kasih sayang orang tua kepada anak perempuannya seperti apa yang dilakukan oleh Ibu sri widyatutik sebagai berikut:

...Lek anakku sih wes akeh tak nasehati mas soale kan nang kene pergaulane yo rada beda ambek daerah liyane. Nang kene kan yo rada gak apik. Opo mane Anakku wedok mas. soal cara berpakaian anakku yo gak tak oleh nganggo klambi sing ketat opo nganggo hot pant, soale engkok wong sing ngga eruh pasti nyangkane anakku iku arek “nakal” koyok arek wedok liyane sing dadi PSK nang Dolly...⁴⁶

(“...kalau anakku mas uda banyak saya nasehati mas soalnya kan di sini pergaulannya ya agak beda sam daerah yang lain. Disini kan ya agak tidak bagus. Apalagi anak saya perempuan mas. Soal cara berpakaian anak saya ya tidak saya boleh memakai baju yang ketat atau memakai hot pant, soalnya nanti orang yang tidak tahu pasti mengira anak saya itu anak “nakal” seperti wanita-wanita lainnya yang jadi PSK di Dolly...”)

⁴⁵ Hasil dari wawancara dengan Muhammad Faiz, tanggal 27 juni 2014, pukul 13.00 bertempat di warung kopi pak Faiz

⁴⁶ Hasil dari wawancara dengan Ibu Sri Widyastutik, tanggal 29 juni 2014, pukul 11.00, bertempat di kediaman Ibu Sri Widyastutik

Menurut keterangan dari beberapa orang tua yang peneliti temui saat melakukan observasi. Beberapa pernyataan orang tua mengenai masalah perbedaan perlakuan terhadap anak laki-laki dengan perempuan. Terjadi pembatasan tindakan anak perempuan dari yang di batasi dalam tata cara berpakaian, pemilihan teman bermain, sampai pada pembatasan waktu disaat berada diluar rumah. Tidak semikian dengan anak laki-laki dari para orang tua yang peneliti temui terkesan lebih percaya anak laki-laki bisa menjaga diri sendiri dari pada anak perempuan. Karena yang biasa menjadi korban trafiking di kawasan Prostitusi seperti Dolly adalah perempuan.

c. Sosialisasi menanamkan nilai moral dan agama dengan cara memasukkan kedalam lembaga formal dan nonformal

Dengan memercayakan proses sosialisasi kepada lembaga formal (Sekolah, Bimbingan belajar, Ekstra Kulikuler dan lain-lainnya) maupun non formal (TPQ, TPA, Majelis Taklim dan Pondok Pesantren) beberapa orang tua percaya merupakan cara efektif dalam proses sosialisasinilai moral dan agama pada anak selain memberikan stigma negatif dan wejangan-wejangan. Seperti pernyataan Bapak Zulkarnain yang menyebutkan bahwa :

...Kalo aku jek durung duwe anak mas tapi rencana mene yo pasti tak sekolahkan nang njobo g idek daerah kene. menelak anakku yah wes ngerti-ngertidewe,tapi yah sitik-sitik ambek tak kandani Cuma yowes jarno mbak engkok lak isok milih dewe...⁴⁷

⁴⁷Hasil dari wawancara dengan Bapak Zulkarnain, tanggal 29 juni 2014, pukul 15.00, bertempat di kediaman Bapak Zulkarnain

(...kalau saya masi belum punya anak mas tapi rencana buat kedepannya pasti saya sekolahkan keluar tidak dekat dengan daerah sini. Kedepaannya anakku pasti ngerti-ngerti sendiri, tapi ya sedikit-sedikit sama saya kasih tahu Cuma ya sudah biarin saja nanti kan juga ngerti sendiri...)

Penyataan yang diberikan oleh bapak Zulkarnain, yang menyebutkan bahwa akan menjauhkan dari lingkungan dengan cara disekolahkan diluar tidak dekat dengan daerah Dolly dengan cara memasukkan anaknya ke sekolah di luar daerah Dolly. Menurut bapak Zulkarnain beranggapan dengan cara menitipkan anaknya kepada lembaga formal yaitu dengan bersekolah diluar daerah, dengan jauh dari lingkungan Prostitusi Dolly yang akan berdampak negatif bagi perkembangan anaknya. Karena dengan bersekolah diluar daerah Dolly akan memiliki teman sebaya dari luar bukan berasal dari daerah Prostitusi.

Senada dengan bapak Zulkarnain yang mengatakan akan memercayakan proses sosialisasi nilai moral dan agama anaknya pada lembaga non formal diluar daerah Dolly untuk setidaknya menjauhkan pergaulan anaknya dari daerah dolly dilakukan juga oleh ibu Sulis dengan pernyataan sebagai berikut:

...anak saya sekolahkan yang ada diluar daerah seperti ini, jadi kalo berangkat saya atau gak ya bapaknya yang ngantar, bagi saya anak itu yang terpenting agar anak saya tidak terpengaruh dengan kehidupan disini yang buruk...⁴⁸

Menurut ibu sulis yang menyatakan bahwa anak adalah yang paling utama. Dengan maksud agar anaknya tidak ingin terpengaruh dengan lingkungan negatif Prostitusi Dolly. ibu sulis beserta suaminya merelakan waktunya untuk mengantar anak mereka ke sekolah diuar daerah Putat Jaya yang pastinya lebih jauh jarak tempuhnya.

⁴⁸Hasil dari wawancara dengan Ibu Sulis, tanggal 29 juni 2014, pukul 10.00, bertempat di kediaman Ibu Sulis

d. Sosialisasi yang dilakukan para ustadz/ustadza dan Guru Agama dalam memberikan pengetahuan tentang nilai agama serta membuat anak bersedia datang ke masjid.

Bagian selanjutnya dari penelitian ini ialah mengetahui bagaimana sosialisasi yang dilakukan pihakguru agama dan guru mengaji ustadz ustadza selaku agen Sosialisasi dalam menanamkan nilai moral dan agama kepada anak pada daerah Prostitusi Dolly. Langkah pertama yang dilakukan ustadz Nasik selaku pengurus musholah dan TPQ Jauharotul Hikma adalah dengan membuat anak-anak mau untuk datang ke musholah, ustadz Nasik berpendapat sebagai berikut:

“...tidak mudah menaklukan hati anak-anak dikawasan itu. Untuk mau datang ke mushola saja tidak semudah didaerah lain...”⁴⁹

Menurut nasikh dengan membuat anak-anak mau untuk datang ke mushola saja sudah baik. Karena anak-anak didaerah itu terkenal susah untuk datang kemusholah. Harus dengan pendekatan atau metode-metode yang bisa menarik minat para santri untuk datang ke musholah.

Senada dengan nasikh sebagai pengurus musholah dan TPQ Jauharotul Hikma, menurut Taufik mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa STAIL Pesantern Hidayatullah Surabaya semester 6 yang sekarang tercatat sebagai pengajar di TPA Mushola Raudlodul Jannah tidak mudah mendapatkan hati anak-anak di daerah Prostitusi seperti berikut:

⁴⁹Hasil dari wawancara dengan Bapak Nasikh, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

“...terkadang untuk mengambil hati santri, kita adakan makan bersama. Duitnya dari kita atau kita carikan..”⁵⁰

Menurut Taufik mengajar di daerah prostitusi memiliki tantangan tersendiri. Selain harus keluar tenaga, sampai pada mengeluarkan uang dari kantong pribadi hanya untuk supaya anak-anak mau datang ke musholah belajar agama. Jadi ustadz ustadzanya harus memiliki kesabaran lebih dan harus dengan niat ikhlas dari panggilan hati.

Ustadza Runi juga sependapat dengan ustadz Taufik karena hanya dengan hati ketulusan dan keramahan anak akan mau dengan sendirinya datang ke musholah tanpa harus dipaksa oleh orang tuanya.

“...suatu ketika pernah ada kejadian, ada anak didik kami yang melakukan kesalahan, saya tidak serta merta memarahi si anak. Lebih memilih pendekatan dari hati ke hati, saya tanyai kenapa melakukan itu? Kan dilarang sama Allah nanti dapat dosa bagaimana?...”⁵¹

Runi menyadari muridnya adalah anak yang kekurangan kasih sayang dan sangat membutuhkan perhatian. Selain menghadapi anak-anak, Runi juga harus pandai menyakinkan orang tua mereka yang banyak berlatar PSK dan mucikari. Tidak semua mau menerima ucapan Runi. Namun Runi tidak pernah berkecil hati. Dia tetap tekun mendatangi keluarga anak didiknya.

⁵⁰Hasil dari wawancara dengan ustadz Taufik, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di mushola Raudlodul Jannah

⁵¹Hasil dari wawancara dengan ustadza Runi, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

Senada dengan ustadza Runi, para ustadz dan ustadzanya harus telaten dengan ikhlas dan sabar dalam aktivitas melakukan mengajari ngaji seperti pernyataan pak Nasikh seperti berikut:

“...tidak mudah menjadi pengajar disini mas, tidak semua orang sanggup, tapi Runi masuk kriteria pengajar yang dibutuhkan disini, yaitu sabar. Runi sepertinya ditakdirkan untuk menjadi sosok yang penyabar. Dia sangat sabar, bahkan tidak bisa marah. Itu yang membuat banyak orang tua yang mempercayakan anak-anak mereka mengaji di tempat kami...”⁵²

Dapat dipahami bagaimana usaha para guru agama ustad dan ustadza didalam memperoleh hati peserta didik sangatlah berat tetapi ketika sudah mendapatkan hati dari anak-anak dan mereka sudah bersedia datang ke musholah dan belajar ngaji, disitulah terjadi proses penanaman nilai moral dan agama pada peserta didik dilakukan. Seperti saat ustadza Runi melakukan aktivitas mengajar, sering kali menyelipkan tentang nilai moral maupun nilai agama, seperti berikut:

“...Adek-adek, sesama manusia kita harus saling menghargai yaa, teman yang satu dengan teman yang lain, entah apapun latar belakang keluarganya kita ini sama harus saling menghargai. yang membedakan hanya ketaqwaan kita kepada Allah SWT...”⁵³

Ustadza Runi mengajarkan nilai moral berkehidupan sesama manusia dan nilai-nilai tentang ketuhanan. Anak-anak di didik untuk saling menghargai satu dengan yang lain dan tidak menyinggung sesuatu yang menyulut pertengkaran. Anak-anak PSK dan mucikari berbaur dengan anak dari warga asli Putat. Tidak ada perbedaan perlakuan yang diberikan ustadza Rini dan pengajar lain disana semua sama

⁵²Hasil dari wawancara dengan ustadza Runi, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

⁵³Hasil dari wawancara dengan ustadza Runi, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

Pengajaran yang dilakukan ustadza Runi dan pengajar yang lain di dukung ustadz Ngadimin Wahab (60) yang biasa di kenal oleh masyarakat sekitar dengan nama ustadz Petruk. Menurut beliau memang dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan di dalam upaya menanamkan nilai moral dan agama pada masyarakat didaerah Prostitusi utamanya pada anak-anak.

...Jika menggunakan cara yang keras malah tidak akan ada yang berkeinginan untuk belajar agama, harus dengan cara merangkul membuat islam itu terasa indah di hati masyarakat Dolly...⁵⁴

Dengan ketelatenan dan kesabaran Ustadz Petruk yang sudah puluhan tahun berdaqwah berjuang menyiarkan islam ditengah-tengah kehidupan malam Prostitusi Dolly sedikit demi sedikit banyak para PSK dan Mucikari mengikuti pengajian ustadz Petruk yang diadakan setiap minimal sebulan sekali itu. Lama-kelamaan anak dari PSK mulai dibawa ke ustadz petruk untuk diajari mengaji dan belajar agama. Ustadz Petruk tidak pernah secara frontal memaksa mereka untuk bertobat dan keluar dari lokalisasi. Secara telaten, beliau hanya mendorong mereka agar tekun mendirikan sholat.

“...saya katakan kepada mereka, sholat itu adalah senjata utama. Dalam sholat, teruslah meminta agar ditolong dan di entaskan Allah...”⁵⁵

Menurut pernyataan ustadz Petruk dapat dimengerti bagaimana kita ketahui sholat adalah tiang agama. Ketika seorang hamba sudah sanggup menegakkan sholatnya apalagi sampai lima 5 waktu dalam sehari akan

⁵⁴Hasil dari wawancara dengan ustadz Petruk, tanggal 3 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di masjid

⁵⁵Hasil dari wawancara dengan ustadz Petruk, tanggal 3 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di masjid

berpengaruh signifikan didalam setiap tindakan yang akan dilakukannya, seorang hamba akan selalu merasa diawasi oleh Allah SWT. Ustadz Petruk melanjutkan pernyataannya sebagai berikut:

...ketika kita di dalam kubur yang ditanya pertama kali adalah sholatnya mas baru amalan yang lain, orang kalau sholatnya baik pasti orang tersebut perilakunya baik tetapi kalau sholatnya tidak baik kemungkinannya orang tersebut perilakunya tidak baik mas...⁵⁶

2. Kendala yang dihadapi dalam proses sosialisasi nilai-nilai moral dan agama pada anak-anak di daerah Putat Jaya dekat kawasan prostitusi dolly

Dalam setiap kehidupan sosial pada prosesnya tidak dinafikan tentang adanya hambatan atau kesulitan dalam mencapainya. Seperti halnya dalam menjalankan proses sosialisasi, problematika yang ditemui bukanlah menjadi hal yang aneh. Pernyataan pertama datang dari Ibu Aini Mudratul menyebutkan kendala yang dihadapi ialah stigma yang sejak lama disandang oleh kawasan prostitusi beserta daerah-daerah disekitarnya :

...Iyolah mas. Iku pasti. Opo maneh tinggal nang daerah sing koyok ngene iki. Mungkin wong njaba rada mandang negatif nang wong wong sing tinggal cedak dolly. Tapi kan yo gak kabeh ngelakoni koyok ngunu iku. Anakku yo tak kandhani. Tak kongkon sekolah sing bener. Ben isok ngangkat derajate wong tuwa. Anakku yo kadang sering ngobrol ambek mbak PSK sing kerjo nang ndoly. Tapi yo aku ga masalah sih mas. Wong yo arek arek iku wes kenal aku. hehe. Tak kongkon tetep njalin hubungan apik karo sopo ae utamane tangga sih mas...⁵⁷

(...iya lah mas iku pasti. Apa lagi tinggal di daerah yang seperti ini. Mungkin orang luar agak mandang negatif kepada orang-orang yang

⁵⁶ Hasil dari wawancara dengan ustadz Petruk, tanggal 3 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di masjid

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Aini di daerah Putat Jaya, tanggal 27 Juni 2014, pukul. 10.15 WIB di teras rumah.

tinggal dekat Dolly. Tetapi ya kan tidak semua yang melakukan seperti ini. Anak ya saya kasih tahu, saya suruh sekolah yang benar. Supaya bisa mengangkat derajatnya orang tua. Anak saya juga sering ngobrol dengan mbak PSK yang kerjanya di dolly. Tapi ya saya tidak masalah si mas. Lagian kan anak-anak itu sudah kenal saya..hehe tak suruhtetap menjalin hubungan baik sama siapa saja utamanya tetangga sih mas...)

Hambatan Pertama, Stigma negatif: Dengan adanya hambatan ini belum bisa dikatakan proses sosialisasi dikatakan gagal, mereka dihadapkan pada stigma masyarakat luar yang menganggap kawasan tersebut merupakan kawasan yang buruk. Senada dengan ibu Ibu Aini Mudratul pendapat serupa juga dilontarkan oleh ibu Sulis seperti berikut:

...anak saya lahir disini dengan kondisi lingkungan yang seperti ini, saya takut bahwa anak saya bisa terpengaruh dengan sikon yang ada disini dan suami saya bisa saja tertarik dengan apa yang ada disini...⁵⁸

Jawaban sejalan juga didapatkan dari ibu Sri Widyatutik yang menyebutkan bahwa :

“...Lek anakku sih wes akeh tak nasehati mas soale kan nang kene pergaulane yo rada beda ambek daerah liyane. Nang kene kan yo rada gak apik. Opo mane Anakku wedok mas. soal cara berpakaian anakku yo gak tak oleh nganggo klambi sing ketat opo ngganggo hot pant, soale engkok wong sing ngga eruh pasti nyangkane anakku iku arek “nakal” koyok arek wedok liyane sing dadi PSK nang Dolly...”⁵⁹

(“...kalau anakku mas uda banyak saya nasehati mas soalnya kan di sini pergaulannya ya agak beda sam daerah yang lain. Disini kan ya agak tidak bagus. Apalagi anak saya perempuan mas. Soal cara berpakaian anak saya ya tidak saya boleh memakai baju yang ketat atau memakai hot pant, soalnya nanti orang yang tidak tahu pasti mengira anak saya itu anak “nakal” seperti wanita-wanita lainnya yang jadi PSK di Dolly...”)

⁵⁸Hasil dari wawancara dengan Ibu Sulis, tanggal 29 juni 2014, pukul 10.00, bertempat di kediaman Ibu Sulis

⁵⁹Hasil dari wawancara dengan ibu Sri Widyatutik, tanggal 12 juni 2014, pukul 15.00, bertempat didepan rumah ibu Sri Widyatutik

Senada dengan ibu Sri Widyatutik pernyataan yang di utarakan bapak Muhammad

Fais sebagai berikut:

...Kalau terhadap anakku sendiri mas ya aku kasih tau kalau lingkungan disini gak baik jangan sampai ikut kayak gitu. Apa lagi anakku ini mas masih SMA...⁶⁰

Dari beberapa pernyataan para orang tua tersebut yang tempat tinggal mereka di dekat daerah Prostitusi Dolly sudah menjadi stigma negatif menurut masyarakat luas. Tetapi disisi lain, ini mampu menjadi motivasi untuk orang tua agar terus memberikan pengetahuan tentang nilai moral dan agama. Sehingga lambatlaun stigma negatif tersebut dapat dipatahkan dengan perubahan perilaku masyarakat terutama anak-anak Puat Jaya.

Hambatan Kedua, teman pergaulannya: yang peneliti temui saat sedang melakukan observasi dengan wawancara. Seperti menurut bapak Budi santoso sebagai berikut:

...seng penting iku mas didelok konco-koncone. Lek koncone apik yo arek-arek iku melok apik, dadi sampek saiki aku gak tau ngawatirno anakku dewe, aku ngawatirno konco-konco dulinane iku, tak delok sopo seh seng biasane dulinan ambek anakku iku, ndek ndi dulinane, lapo ae?...⁶¹

(...yang penting itu mas dilihat siapa saja teman-temannya. Kalau temannya baik ya anak-anak itu juga akan ikut baik, jadi sampai sekarang saya tidak pernah khawatir anak saya, yang saya khawatirkan adala teman-teman mainnya itu, saya lihat siapa saja yang biasanya main sama anak saya itu, dimana mainnya, ngapain saja?..)

⁶⁰Hasil dari wawancara dengan Muhammad Faiz, tanggal 27 juni 2014, pukul 13.00 bertempat di warung kopi pak Faiz

⁶¹Hasil dari wawancara dengan Bapak Budi Santoso, tanggal 28 juni 2014, pukul 14.00, bertempat di bengkel motor tempat Bapak Budi Santoso bekerja

Senada dengan pernyataan bapak Budisantoso yang mengatakan bahwa teman sepergaulan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perilaku anaknya.

Bapak Muhammad Faiz juga demikian pernyataannya sebagai berikut:

...dari dulu udah dikasih tau jangan sampai pernah berurusan dengan orang atau apapun yang menyangkut daerah sana, jarak sama dolly. Saya pun sudah ingatkan kalau cari teman usahakan yang nggak dari tempat itu, bisa-bisa nanti malah salah pergaulan...⁶²

Pernyataan yang diperoleh oleh peneliti pada saat observasi melalui wawancara tersebut memperlihatkan bagaimana para orang tua begitu memperhatikan penghambat penanaman nilai moral dan agama pada anak adalah teman pergaulannya. seperti menurut pernyataan dari bapak budi santoso serta bapak Muhammad faiz.

Karena para orang tua tidak ingin ketika telah menanamkan nilai moral dan agama kepada anaknya dari kecil dirusak begitu saja oleh pergaulan dengan teman sebayanya. Seperti pernyataan lanjutan dari bapak budi santoso sebagai berikut:

....Lek ngelarang sih enggak mas. Tapi yo tetep tak awasi ben ngga salah arah anakku, soale kan tinggalnya nang daerah cedek karo pelacuran mas. Tetep tak awasi anakku ambek sopo de''e koncoan. Lek wes ketok arek ngga nggenah yowes ngga tak olehi nggumbul mas...⁶³

(... kalau ngelarang sih enggak mas. Tapi ya tetap di awasi biar tidak salah arah anak saya, soalnya kan tinggalnya di daerah dekat dengan pelacuran mas. Tetap saya awasi anakku sama siapa dia berteman. kalau sudah keliatan tidak bener ya sudah tidak saya bolehkan bergaul mas...)

⁶²Hasil dari wawancara dengan Muhammad Faiz, tanggal 27 juni 2014, pukul 13.00 bertempat di warung kopi pak Faiz

⁶³Hasil dari wawancara dengan Bapak Budi Santoso, tanggal 28 juni 2014, pukul 14.00, bertempat di bengkel motor tempat Bapak Budi Santoso bekerja

Dari pernyataan lanjutan yang dilontarkan bapak budi santoso menunjukkan sebenarnya orang tua hanya ingin anaknya menjadi anak yang baik dan memiliki budi pekerti luhur yang baik saat dewasa nanti.

Diperhatikan dari pernyataan dari beberapa orang tua yang berhasil peneliti peroleh para orang tua tersebut melihat salah satu faktor penghambat proses sosialisasi nilai moral dan agama pada anak adalah teman pergaulan yang salah. Tetapi sebenarnya tindakan para orang tua tersebut yang mengawasi memilih-milih teman pergaulan anak mereka adalah tidak lain bentuk kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tidak ingin anaknya terpengaruh oleh pergaulan yang kurang baik.

Hambatan Ketiga, media internet dan telekomunikasi: peneliti dapat ditemui didalam proses sosialisasi nilai moral dan agama para agen sosialisasi yang terdapat di daerah prostitusi. Seperti pernyataan ustadza Runi disaat melakukan aktivitas belajar mengajar sebagai berikut:

“... beberapa waktu lalu kami memergoki anak didik kami yang masih SD menyimpan film dan gambar porno didalam Handphon...”⁶⁴

Menurut ustadza Runi tidak sedikit dari mereka ini perilakunya terpengaruh kondisi lingkungan lokalisasi serta didukung media internet yang semakin mudah di akses. Seorang anak SD bisa kepergok oleh ustadza Runi menunjukkan bagaimana anak tersebut sudah mengerti dan memahami apa yang telah ia simpan didalam HP.

⁶⁴Hasil dari wawancara dengan ustadza Runi, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

Dengan kehidupan anak yang setiap harinya dihadapkan oleh pemandangan wanita-wanita PSK yang minim didalam berpakaian, seorang anak didalam dirinya merekam dan memproses apa yang telah ia lihat selama ini. setelah melihat timbulah rasa ingin tahu tentang dunia orang dewasa yang semestinya belum waktunya si anak untuk mengetahuinya.

Didorong rasa ingin tahu yang besar tersebut merupakan sifat alami dari jiwa-jiwa anak mudah untuk selalu ingin tahu dan mencari di dalam internet dengan mudah didapatnya. Dengan majunya media internet saat ini untuk mendapatkan gambar atau bahkan video apa saja yang ingin didapat sangatlah mudah. Dari kebiasaan anak-anak yang bertempat tinggal di dekat daerah Prostitusi Dolly peneliti menemukan kebiasaan seringnya anak untuk bermain di internet seperti pernyataan dari bapak Sugiono warga asli Putat jaya yang biasa bekerja sebagai tukang becak sebagai berikut:

...anak ku banyak mas, ada 3 anakku lanang kabeh,, nakal-nakal wes-wes saiki senengane dulinan game Online karo internetan, wes gak masalah mas dari pada dolen nang dolly kunu malah gak apik...⁶⁵

(...anakku banyak mas, ada 3 laki semua, nakal-nakal aduh-aduh sekarang sukanya mainan game online sama internetan, udah gak masalah mas dari pada main ke dolly situ malah gak baik...)

Senada dengan pernyataan bapak sugiono yang mengatakan kebiasaan anaknya bermain internet, pernyataan ibu Sri widyastutik juga mengatakan bahwa anaknya sering minta uang hanya untuk bermain internet sebagai berikut:

⁶⁵Hasil dari wawancara dengan pak Sugiono, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di warung kopi

...yo mas anakku iku sering njaluk sangu lek ate pamit dolen.tak takoni gwe opo, jare gawe internetan karo konco-koncoe. Yo tak kei tapi lak wes kadong keseringan yo gak tak olehi dolen internetan ae mas...⁶⁶

(... ya mas anak saya itu sering minta uang kalau mau pamit bermain. saya tanyai buat apa, katanya dibuat internetan dengan teman-temannya. Ya saya kasih tapi kalau terlanjur keseringan ya tidak saya boleh main internetan terus mas...)

Dari beberapa jawaban yang didapat peneliti saat observasi melalui wawancara kebanyakan orang tua ketika ditanya kebiasaan anaknya sehari-hari, kebanyakan jawaban adalah main game online dan internetan. Hal tersebut menunjukkan bagaimana kebiasaan anak-anak didaerah Prostitusi Dolly mengetahui atau bahkan mahir menjalankan media internet. Tetapi beberapa jawaban dari orang tua merelakan anaknya bermain game online atau internet hal tersebut menunjukkan salah satu upaya orang tua menjauhkan anaknya dari lingkungan Prostitusi Dolly.

C. Analisis Data

Tahap selanjutnya yang dilakukan ialah analisis dari hasil penelitian melalui wawancara, berdasarkan informasi yang telah didapatkan dari indept interview peneliti memperoleh beberapa temuan, yakni sebagai berikut :

⁶⁶Hasil dari wawancara dengan Ibu Sri Widyastutik, tanggal 29 juni 2014, pukul 11.00, bertempat di kediaman Ibu Sri Widyastutik

1. Kecenderungan para Agen Sosialisasi (Orang tua dan Pengajar Ngaji) di daerah Prostitusi

Berdasarkan data-data orang tua yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara peneliti tentang sosialisasi nilai moral dan agama pada anak pada daerah Prostitusi Dolly, terdapat beberapa kecenderungan, yaitu :

- a. Sebagian besar keluarga orang tuanya menikah
- b. Jumlah anaknya 1-3 orang
- c. Bersikap tidak suka jika anaknya terpengaruh dengan kehidupan malam yang terdapat pada prostitusi Dolly
- d. Memberikan perlakuan yang berbeda terhadap anaknya, cara mendidik anak laki-laki lebih *luwes* sementara dengan anak perempuan lebih membatasi atau *ngekang*.
- e. Menanamkan stigma negatif kepada anaknya dengan adanya Prostitusi Dolly
- f. Melakukan pengawasan masalah teman sepermainannya karena takut terpengaruh oleh teman yang tidak baik.
- g. Menginginkan anak-anaknya menjadi anak yang baik, patuh terhadap orang tua, bermoral dan beragama.
- h. Menginginkan anaknya memiliki kehidupan lebih baik dari pada orangtua.

Dilihat berdasarkan data-data tenaga pengajar guru ngaji dan guru Agama yang diperoleh dari kegiatan observasi serta wawancara peneliti tentang

sosialisasi nilai moral dan agama pada anak pada daerah Prostitusi Dolly, terdapat beberapa kecenderungan, yaitu :

- i. Tenaga pengajar harus orang yang memiliki sifat sabar
- j. Metode pengajarannya harus berbeda dari pengajaran agama ditempat biasa karena harus menggunakan metode pengajaran yang merangkul peserta didik.
- k. Tidak boleh menggunakan paksaan kerana akan menyebabkan peserta didik malas atau takut untuk mengikuti proses belajar.
- l. Ketika anak didiknya melakukan kesalahan tidak boleh dimarahi dengan keras karena akan membuat anak akan semakin takut dengan namanya pendidikan.
- m. Menerima upah perbulan yang relatif kecil dari tidak di gaji sampai pada hanya kisaran Rp. 400.000,00/bulan
- n. Ustadz ustadza yang menjadi pengajar kebanyakan sudah bertahun-tahun dalam menjadi guru pendididik di Dolly

2. Sosialisasi merupakan bentuk kasih sayang orang tua

Memberikan penanaman nilai-nilai yang dilakukan orang tua maupun agen sosialisasi lainnya seperti ustadz dan ustadza di daerah prostitusi merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak yang hidup didaerah prostitusi.

Seperti pernyataan Ibu Aini:

...Iyolah mas.Iku pasti. Opo maneh tinggal nang daerah sing koyok ngene iki. Mungkin wong njaba rada mandang negatif nang wong wong sing tinggal cedak dolly. Tapi kan yo gak kabeh ngelakoni koyok ngunu iku.

*Anakku yo tak kandhani. Tak kongkon sekolah sing bener. Ben isok ngangkat derajate wong tuwa....*⁶⁷

(...iya lah mas iku pasti. Apa lagi tinggal di daerah yang seperti ini. Mungkin orang luar agak memandang negatif kepada orang-orang yang tinggal dekat Dolly. Tetapi ya kan tidak semua yang melakukan seperti ini. Anak ya saya kasih tahu, saya suruh sekolah yang benar. Supaya bisa mengangkat derajatnya orang tua....)

Orang tua hanya ingin melihat anaknya kelak bisa menjadi anak yang baik dari sikap dan tingkah laku serta kelak dapat membanggakan orang tua. Senada dengan narasumber sebelumnya, ibu Sulis juga memiliki tujuan yang sama yaitu memberikan perhatian lebih dan menanamkan nilai-nilai kepada anaknya merupakan bentuk kasih sayang orang tua sebagai berikut:

...anak saya sekolahkan yang ada diluar daerah seperti ini, jadi kalo berangkat saya atau gak ya bapaknya yang ngantar, bagi saya anak itu yang terpenting agar anak saya tidak terpengaruh dengan kehidupan disini yang buruk...⁶⁸

Keluarga ibu sulis berpendapat bahwa semua yang dilakukannya adalah anak yang paling utama. Ibu Sulis beserta suaminya meluangkan waktunya secara bergantian hanya untuk mengantar anaknya yang memang sengaja disekolahkan jauh dari tempat Prostitusi Dolly.

3. Kendala Sosialisasi yang ditemui di daerah Prostitusi Dolly

Temuan selanjutnya terkait sosialisasi yang terjadi pada anak didaerah Prostitusi tidak selalu berjalan dengan *sukses*. Berdasarkan banyaknya hambatan yang terjadi pada saat *Proses Sosialisasi* berlangsung, pada bagian sebelumnya

⁶⁷Hasil wawancara dengan ibu Aini di daerah Putat Jaya, tanggal 27 Juni 2014, pukul. 10.15 WIB di teras rumah.

⁶⁸Hasil dari wawancara dengan Ibu Sulis, tanggal 29 juni 2014, pukul 10.00, bertempat di kediaman Ibu Sulis

telah dijabarkan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat proses sosialisasi yang menyebabkan anak memiliki tindakan yang berbeda walaupun telah ditanamkan nilai-nilai yang sama didalam keluarganya. Seperti pernyataan cahyo sebagai berikut:

...iyo mas koncoku sak gumbulan biasae ngaji bareng karo aku, sak tonggo mas Cuma bedo gang tapi senengane ngejak dolen aku ng dolly, tapi aku gak gelem mas engko bapak lak ngerti aku dolen ng dolly... ngarai ngisin-ngisino wong tuo mas...⁶⁹

(...ya mas temenku satu kelompok biasanya ngaji bersama sama aku, satu tangga mas Cuma beda gang tapi sukanya ngajak main ke dolly, tapi aku gak mau mas nanti bapak kalau ngerti aku main ke dolly... membuat malu-maluin orang tua mas...)

Dari pernyataan Cahyo tersebut menunjukkan sikap atau tindakan yang berbedah dilakukan Cahyo dan teman-temannya, padahal Cahyo dan teman-temannya diberikan tempat sosialisasi masalah nilai moral dan agama pada lingkungan yang sama satu lembaga non formal yaitu teman *ngaji bareng* TPQ tapi tindakan yang dilakukan diluar kegiatan *ngaji* teman-teman cahyo malah mengajak main ke Prostitusi Dolly.

Pernyataan cahyo diperkuat dengan pendapat Didin yang masih berumur 8 tahun, anak yang hobinya bermain game online dengan teman sebayanya itu bisa menghabiskan waktu dan uang sakunya seharian hanya untuk bermain game online. Padahal Didin sadar jika bermain game online dilarang oleh orang tuanya.sebagai berikut:

“iya mas aku setiap pulang sekolah langsung main game online sama teman-teman, sebenarnya kalau ibu tau pasti dimarahi aku mas gak boleh

⁶⁹Hasil wawancara dengan Cahyo, tanggal 16 juni 2014, pukul 10.00, di warung kopi

main game lagi makanya aku gak pernah bilang ibu kalau aku sering main game”.⁷⁰

Berbeda dengan Cahyo dan Didin, keluarga dari Ibu Siti Maryam berumur sekitar 50 tahun memiliki 2 anak perempuan beliau seorang penjual jamu yang biasa berjualan dikawasan *Gang Dolly*. Semua anak perempuan dari Ibu Siti Maryam tergolong masuk kategori *proses sosialisasi* yang berhasil. Seperti pernyataan yang diberikan oleh Ibu Siti Maryam sebagai berikut:

...Ya saya kasih tahu supaya tidak ikut bekerja jadi bekerja di wiswama itu, itu dosa, saya kasih tahu begitu Nak, supaya gak ikut-ikutan bekerja jadi pelacur, Alhamdulillah sekarang semuanya sudah berkeluarga yang satu sudah gak tinggal di sini Nak, sekarang ada di Pasuruan sama suaminya, kalau yang adiknya masih menemani Ibu di Sini. suaminya kerjanya enak, yang di Pasuruan suaminya kerja jadi karyawan kantor, lupa namanya, kalau yang satunya suaminya kerja jadi guru SD...⁷¹

Sosialisasi nilai-nilai dari kecil yang diberikan oleh Ibu Siti Maryam didalam Proses sosialisasi kepada anaknya dapat dikatakan berhasil. Karena sudah puluhan tahun ibu siti maryam hidup bersama anak-anaknya ditengah daerah Prostitusi tetapi dari salah satu hambatan yang didapat Ibu maryam dalam proses sosialisasi tidak mempengaruhi anak-anaknya.

⁷⁰ Hasil wawancara dengan Didin, tanggal 17 juni 2014, pukul 02.00, di depan warnet.

⁷¹ Hasil wawancara dengan Ibu Siti Maryam di daerah Putat Jaya, tanggal 3 Juli 2014, pukul. 09.15 WIB di teras rumah.

D. Korelasi teori Kontruksi Sosial dari Peter L. Berger dengan hasil penelitian

Dari penjelasan yang telah peneliti jabarkan dengan penyajian data secara deskriptif. Selanjutnya pada poin berikutnya peneliti akan menggunakan teori Konstruksi sosial dari Peter L. Berger untuk mengkorelasikan *Teori kontruksi Sosial* tersebut dengan hasil lapangan.

Kita ketahui terdapat tiga fase dalam teori ini, diantaranya ialah objektivasi, internalisasi, dan eksternalisasi. Pada tahap objektivasi, dimana merupakan sesuatu yang berada di luar diri individu namun dapat mengendalikan perilakunya, yakni norma dan nilai. Hal ini seperti yang ditunjukkan oleh perilaku orang tua maupun guru yang terdapat di lokasi penelitian putat jaya sebagai kawasan yang dekat dengan wilayah prostitusi yang mana melakukan proses penanaman nilai, moral, dan agama terdapat anak tentang semua informasi terkait dolly.

Penanaman tersebut dianggap sebagai sebuah proses objektivasi karena ia berbentuk peringatan dan bekal informasi yang berbau dengan nilai, moral, dan agama yang dilakukan oleh orang tua sebagai sumber subjektif, namun hal tersebut dianggap benar dan dilakukan serta dijalankan pula oleh orang tua dan guru selaku agen sosialisasi lainnya. Ini yang disebut objektivasi karena adanya pemahaman yang sama tentang penanaman nilai, moral dan agama. Dengan persamaan misi, yakni memberi tahu tentang nilai, moral dan agama. Meskipun

setiap agen mempunyai cara dan strategi yang berbeda. Seperti keterangan yang peneliti peroleh dari bapak Faiz sebagai berikut:

“...Kalau terhadap anakku dewe mas ya aku kasih tau kalau lingkungan disini gak baik jangan sampai ikut kayak gitu. Apa lagi anakku ini mas masih SMA..”⁷²

Serta pendapat dari ustadza Runi sebagai berikut:

...Sesama manusia kita harus saling menghargai yaa teman yang satu dengan teman yang lain, entah apapun latar belakang keluarganya kita ini sama harus saling menghargai. yang membedakan hanyalah ketaqwaan kita kepada Allah SWT...⁷³

Meskipun menggunakan cara yang berbeda dalam penerapannya tetapi para agen sosialisasi tersebut terjadi keseragaman dalam penanaman nilai moral dan agama pada anak didaerah Prostitusi Dolly. Hal tersebut dalam pandangan teori kontruksi sosial Berger masuk pada rana objektivasi karena adanya pemahaman yang sama tentang penanaman nilai, moral dan agama. Dengan persamaan misi, yakni memberi tahu tentang nilai, moral dan agama.

Tahap kedua ialah internalisasi, pada fase ini individu yang dalam penelitian ini ialah objek dari sosialisasi, yakni anak. Mempunyai hak penuh atas pendefinisian tentang apa yang telah disampaikan oleh orang tua dan guru tentang penanaman nilai, moral dan agama pada wilayah dekat kawasan prostitusi dolly. Jika pada tahap sebelumnya agen sosialisasi mempunyai kesamaan misi, berbeda halnya dengan anak pada tahap ini. Mereka bebas memaknai apa yang telah diajarkan. Maka kemungkinan-kemungkinan adanya perbedaan definisi dalam

⁷²Hasil dari wawancara dengan Muhammad Faiz, tanggal 27 juni 2014, pukul 13.00 bertempat di warung kopi pak Faiz

⁷³Hasil dari wawancara dengan ustadza Runi, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat dimushola Jaurotul Hikma

proses sosialisasi terjadi pada tahap ini. Dari hasil penelitian, seorang anak yang telah mendapatkan suntikan dari orang tua dan gurunya tentang nilai, moral, dan agama mempunyai banyak cara dalam menanggapi hal tersebut. Dan ini hanya dapat terlihat jelas dalam fase berikutnya yakni eksternalisasi.

Terakhir ialah eksternalisasi sebagai proses pencurahan atau hasil dari tahap pertama yakni produk dari sosialisasi penanaman nilai, moral dan agama pada anak dapat terlihat disini. Berdasarkan hasil penelitian pencurahan anak di daerah putat jaya mempunyai beberapa cara yang diperoleh dari pendefinisian seperti yang dimaksud di atas, yakni dengan adanya perilaku anak yang telah benar-benar menjauhi lingkungan Prostitusi Dolly. Anak secara sempurna telah berhasil menafsirkan apa yang telah menjadi ranah objektif dengan mengikuti seluruh perintah orang tuanya seperti ada yang dengan masuk pada pondok pesantren, ada yang dimasukkan lembaga keagamaan seperti pengajian. Seperti pernyataan dari Cahyo(20) sebagai berikut:

... iyo mas aku ket cilik karo bapakku yo wes dikandani ojo sampe anak'e bapak iki dolen nang dolly, wes dingajino ket cilik sampe gede ngene yo gak tau mas aku dolene nang dolly masih umahku idek kene...⁷⁴

(... iya mas aku dari kecil oleh bapakku ya sudah dikasih tahu jangan sampai anaknya bapak ini main di dolly, sudah diajari gaji dari kecil sampai besar begini ya tidak perna mas aku main di dolly maupun rumahku dekat sini...)

Dari pernyataan yang di utarakan oleh cahyo menunjukkan bahwa, tindakan setelah diberikan sosialisasi nilai moral dan agama dari kecil oleh orang tuanya, sebagai anak Cahyo benar-benar menerapkan nilai-nilai yang

⁷⁴Hasil wawancara dengan Cahyo, tanggal 16 juni 2014, pukul 10.00, di warung kopi

disosialisasikan oleh orang tuanya dari kecil salah satunya dengan tidak mendatangi lingkungan Dolly walaupun dekat dengan rumahnya.

Adapula seorang anak yang dengan caranya mengalihkan perhatiannya dari hal-hal yang berbau prostitusi yakni dengan setiap hari bermain game online atau internetan. Seperti pernyataan bapak sugiono sebagai berikut:

...yo mas anakku iku sering njaluk sangu lek ate pamit dolen.tak takoni gwe opo, jare gawe internetan karo konco-koncoe. Yo tak kei tapi lak wes kadong keseringan yo gak tak olehi dolen internetan ae mas...⁷⁵

(.. ya mas anak saya itu sering minta uang kalau mau pamit bermain. saya tanyai buat apa, katanya dibuat internetan dengan teman-temannya. Ya saya kasih tapi kalau terlanjur keseringan ya tidak saya boleh main internetan terus mas..)

Dari pernyataan bapak sugiono dapat dilihat tindakan yang dilakukan anaknya setelah diberikan sosialisasi tentang nilai-nilai. Tindakan anaknya yang sering bermain game online dan pak sugiono tidak melarang itu tidak dapat dikatakan sosialisasi yang dilakukukan gagal karena dibalik pak sugiono tidak melarang anaknya bermain game online adalah salah satu upaya pak sugiono untuk menjauhkan anaknya dari lingkungan Dolly itu sendiri.

Adapula seorang anak setelah dilakukan Sosialisasi nilai moral dan agama didalam keluarganya dan anak tersebut telah melakukan pendefinisian dalam dirinya atau didalam pandangan teori kontruksi sosial adalah disaat bebas pendefinisian didalam dirinya (rana internalisasi) anak tersebut melakukan definisi yang berbedah ketika melakukan tindakan pada rana Eksternalisasinya. Tindakan yang dilakukan berbeda dengan nilai moral dan agama yang telah

⁷⁵Hasil dari wawancara dengan pak Sugiono, tanggal 2 juli 2014, pukul 16.00, bertempat di warung kopi

ditanamkan pada dirinya selama ini didalam keluarga. Seperti pernyataan lanjutan yang diutarakan oleh cahyo ketika ditanya masalah pengalaman dengan teman-teman sebayanya yang asli putat Jaya sebagai berikut:

...iyo mas koncoku sak gumbulan biasae ngaji bareng karo aku, sak tonggo mas Cumak bedo gang tapi senengane ngejak dolen aku ng dolly, tapi aku gak gelem mas engko bapak lak ngerti aku dolen ng dolly... ngarai ngisin-ngisino wong tuo mas...⁷⁶

(...ya mas temenku satu kelompok biasanya ngaji bersama sama aku, satu tangga mas Cuma beda gang tapi sukanya ngajak main ke dolly, tapi aku gak mau mas nanti bapak kalau ngerti aku main ke dolly... membuat malu-maluin orang tua mas...)

Dari pernyataan lanjutan cahyo yang telah dipaparkan tersebut bahwa bagai mana kebanyakan tindakan yang berbeda dilakukan oleh teman-temannya. Hal tersebut menunjukkan bagaimana tindakan yang dilakukan tidak mencerminkan dengan sosialisasi nilai moral dan agama yang telah diberikan selama ini didalam keluarganya.

Dari beberapa cara dalam menyampaikan pesan pada proses sosialisasi, orang tua pun disajikan dengan beberapa cara anak dalam menerjemahkan dan melakukan apa yang telah disampaikan oleh orang tua terkait penanaman nilai, moral, dan agama pada kawasan prostitusi dolly. pada rana eksternalisasi tidak selalu sosialisasi yang diberikan oleh orang tua atau lembaga formal maupun formal sesuai dengan apa yang telah ditanamkan.

Seperti ada Anak secara sempurna telah berhasil menafsirkan apa yang telah menjadi rana objektif dengan mengikuti seluruh perintah orang tuanya seperti ada yang dengan masuk pada pondok pesantren, ada yang dimasukkan

⁷⁶Hasil wawancara dengan Cahyo, tanggal 16 juni 2014, pukul 10.00, di warung kopi

lembaga keagamaan seperti pengajian. Ada juga tindakan yang anak lakukan berbeda dari apa yang sudah ditanamkan tentang nilai moral dan agama didalam keluarga. Berarti menunjukkan pendefinisian yang berbeda dilakukan dalam diri anak tersebut seperti yang telah peneliti jelaskan pada pembahasan sebelumnya.